

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat, bangsa dan negara (Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2007). Tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang cepat mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru harus mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan” (Pane dan Dasopang, 2017).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara paedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan (Pane dan Dasopang, 2017).

Dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran yang dilakukan, khususnya pada pembelajaran biologi masih berpusat pada guru sehingga komunikasi yang terjadi dikelas umumnya hanya komunikasi searah. Siswa biasanya hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang disampaikan oleh guru. Cara belajar seperti ini kurang menarik minat siswa untuk belajar, sehingga berdampak buruk bagi siswa yakni daya serap siswa pada pelajaran tidak maksimal dan hasil belajar akan menurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru Biologi di SMA Negeri 15 Medan, diketahui bahwa peserta didik belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan harian materi sistem pertahanan tubuh peserta didik yaitu 70, yang berarti tidak mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 75. Hal ini juga didukung oleh model pembelajaran yang digunakan guru selama proses

pembelajaran kurang bervariasi. Karakteristik dari siswa kelas XI IPA SMA Negeri 15 Medan yang masih suka bermain, aktif dalam pergerakan dan suka akan diskusi kelompok. Model yang sering digunakan yaitu model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) dan menggunakan media multimedia berupa infokus. Model pembelajaran konvensional dan multimedia yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran menyebabkan suasana belajar akan menjadi monoton, sehingga minat siswa untuk belajar biologi di dalam kelas menurun. Menurut Sardiman (2011), seorang peserta didik yang hanya mendengarkan keterangan dari guru cenderung lebih cepat melupakan materi yang telah diberikan. Siswa yang kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Maka dalam hal ini, diperlukan model pembelajaran yang dapat memacu suasana belajar, sehingga peserta didik lebih tertarik lagi untuk belajar biologi khususnya pada materi sistem pertahanan tubuh manusia. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran dengan para pekerja didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran (Istarani, 2014).

Materi sistem pertahanan tubuh tergolong materi yang sulit. Cimer (2012) menjelaskan bahwa ada lima materi biologi yang tergolong sulit salah satunya adalah materi sistem pertahanan tubuh (imunitas) yang berada pada urutan kelima dengan frekuensi 39. Hal ini sejalan dengan penelitian Ernawati, dkk (2016) yang menyatakan pemahaman siswa pada materi sistem kekebalan tubuh memperoleh nilai yang rendah yaitu sebesar 52,62 pada kelas kontrol dan 56,58 pada kelas eksperimen.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kholifah, *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa kesulitan belajar disebabkan karena siswa mengalami miskonsepsi tentang antigen dan antibodi. Konsep sistem kekebalan tubuh merupakan salah satu konsep biologi yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga sering kali memunculkan pemikiran yang berbeda-beda diantara peserta didik. Oleh karena itu diperlukan penerapan cara lain agar pembelajaran materi Sistem Imun ini dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Sari dan Handayani (2014), penggunaan model kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran sistem hormon manusia di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta, terlihat pada nilai rata-rata *Make a Match* lebih tinggi daripada *Snowball Throwing* ($4,760 > 3,080$). Menurut Tobing (2011), menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari hasil perhitungan pada kelas eksperimen tanpa *Mind Mapping* diperoleh nilai sebesar 68, sedangkan pada kelas eksperimen *Mind Mapping* nilai post-test mengalami peningkatan sebesar 76. Penelitian lain yang mendukung mengemukakan bahwa hasil belajar peserta didik secara signifikan lebih baik jika dibandingkan pembelajaran *Mind Mapping* berbantuan compact disc dari pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran direct instruction. Hal ini dilihat dari nilai siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 78 (Rahayu dkk., 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MAM (*Make A Match*) Dengan *Mind Mapping* Pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh di Kelas XI IPA SMA Negeri 15 Medan T.P 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pasifnya peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kurangnya interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru biologi.
2. Hasil belajar peserta didik masih rendah dengan banyaknya siswa yang belum berhasil dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 75 mata pelajaran biologi di SMA Negeri 15 Medan
3. Metode dan model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran masih cenderung menerapkan metode ceramah dan model diskusi biasa yang membuat peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik dalam belajar biologi sehingga peserta didik susah mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

4. Karakteristik peserta didik yang masih suka bermain, aktif dalam pergerakan dan suka akan diskusi kelompok

1.3 Batasan Masalah

Dengan banyaknya masalah yang mempengaruhi faktor hasil belajar peserta didik, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (MaM) dan *Mind Mapping*.
2. Penelitian diterapkan pada materi sistem pertahanan tubuh di kelas XI SMA Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Penelitian ini dibatasi dengan memperhatikan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 15 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Mind Mapping* pada materi Sistem Pertahanan Tubuh di kelas XI SMA Negeri 15 Medan?
2. Bagaimana perbedaan aktivitas belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Mind Mapping* pada materi Sistem Pertahanan Tubuh di kelas XI SMA Negeri 15 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Mind Mapping* pada materi Sistem Pertahanan Tubuh di kelas XI SMA Negeri 15 Medan.

2. Mengetahui perbedaan aktivitas belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan *Mind Mapping* pada materi Sistem Pertahanan Tubuh di kelas XI SMA Negeri 15.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, penelitian ini dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas khususnya bidang studi biologi sehingga permasalahan yang sering muncul terjadi dapat dihadapi dan diatasi oleh guru dan peserta didik.
2. Bagi Siswa, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar dengan model pembelajaran kooperatif sehingga mereka lebih mampu menguasai materi Sistem Imun dengan lebih baik.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat sumber masukan guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran biologi sehingga tercapainya tujuan pendidikan.
4. Bagi Peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi suatu pegangan untuk selalu bersikap inovatif dalam proses pembelajaran. Peneliti diharapkan juga dapat mengaplikasikan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan adanya interaksi yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah kelak.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional penelitian agar tidak terjadi kesalahan menafsirkan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar siswa adalah suatu nilai yang dicapai oleh siswa menurut kemampuannya dalam mengerjakan atau menyelesaikan soal evaluasi tes hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil post-test.
2. Aktivitas siswa yang diteliti oleh peneliti adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar yang dibatasi pada empat aspek aktivitas saja yaitu aktivitas melihat (visual), aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan dan aktivitas menulis.

3. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.
4. Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sistem berkelompok dimana siswa dari beberapa kelompok memegang kartu soal dan siswa dari kelompok lain memegang kartu jawaban, dalam prosesnya siswa mencari pasangan kartu sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
5. Model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran dengan cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harafiah dapat memetakan pikiran siswa.
6. Sistem imun merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sel dan organ khusus untuk melindungi dan mempertahankan kondisi tubuh agar tetap terjaga dari